

Pengembangan Motif Cap untuk Keterampilan Membuat Batik Bagi Perempuan Warga Desa Jatirejoyoso, Kepanjen Malang Jawa Timur

Robby Hidajat^{1*}, Pujiyanto¹, Ike Ratnawati¹, Muhammad Afaf Hasyimy², Allfa Andranica Devya A.³, Gesang Bayu Pamungkas³

¹Staf Pengajar Departemen Seni dan Desain Universitas Negeri Malang
robby.hidajat.fs@um.ac.id¹, pujiyanto.fs@um.ac.id², ike.ratnawati.fs@um.ac.id³

²Alumni Magister Keguruan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang/ SMK Negeri 7 Malang
m.afafhasyim@gmail.com

³Mahasiswa Departemen Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Desa Jatirejoyoso Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang merupakan desa agraris yang masih menggantungkan mata pencaharian dari penjualan hasil bumi. Sebagian masyarakat yang lain sebagai pekerja pabrik, perbengkelan, dan pedagang. Adapun para wanita, selepas SMA banyak yang menikah, dan menjadi ibu rumah tangga. Analisis lingkungan, di Desa Jatirejoyoso ini memiliki potensi yang sangat berdekatan dengan pengembangan seni pertunjukan Wayang Topeng Malang. Seni pertunjukan khas yang ditampilkan oleh penari bertopeng, menyajikan cerita Panji. Tim Peneliti memadukan dua kondisi yang dapat saling melengkapi, yaitu para wanita yang menjadi ibu rumah tangga dimungkinkan dapat mengembangkan keterampilan tanpa harus meninggalkan rumah, yaitu mengembangkan motif cap dari karton bermotif ornament wayang topeng. Hal ini merupakan peluang untuk membuat kerajinan batik yang sederhana dan murah. Metode menggunakan perancangan, pelatihan, dan pembimbingan. Tahap kegiatan dilakukan mulai dari analisis subjek pengembangan, pendesainan ornament, pelatihan, dan evaluasi hasil. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah keterlibatan secara antusias peserta, pemahaman keterampilan merancang cap batik, dan proses pengecapan, dan pewarnaan.

Kata Kunci: Batik Cap, Ornament Topeng, Keterampilan Membuat, Warga Desa

Abstract

Jatirejoyoso Village, Kepanjen District, Malang Regency is an agricultural village that still depends on selling agricultural products for its livelihood. Some other people work as factory, workshop and trader workers. As for women, after high school many get married and become housewives. Environmental analysis, Jatirejoyoso Village has potential that is very close to the development of the Malang

Mask Wayag performance art. Typical performance art performed by masked dancers, presenting the story of Panji. The Research Team combined two conditions that can complement each other, namely that women who become housewives are able to develop skills without having to leave the house, namely developing stamped motifs from cardboard with wayang mask ornament patterns. This is an opportunity to make simple and cheap batik crafts. The method uses design, training and mentoring. The activity stages are carried out starting from subject analysis, development, ornament design, training, and evaluation of results. Indicators of

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i2.36>

*Correspondensi: Robby Hidajat

Email: robby.hidajat.fs@um.ac.id

Received: date

Accepted: date

Published: date



Gayatri is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Copyright: © 2023 by the authors.

the success of this activity are the enthusiastic involvement of participants, understanding of batik stamp design skills, and the process of stamping and coloring.

Keywords : *Batik Cap, Mask Ornament, Batik Making Skills, Village Residents*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Jatirejoyoso umumnya hidup sebagai petani dan buruh, bahkan juga ada yang menjadi pedagang hasil bumi di pasar Kepanjen. Penghasilan mereka hanya satu sumber dari pekerjaan utama yang mereka tekuni. Jika waktu yang mereka dapat gunakan, seperti pada sore hari atau hari libur, tentunya akan menambah penghasilan, yaitu dengan mempelajari teknik membatik cap (Setiawati 2011). Teknik batik ini relatif mudah, karena bersifat manual mekanik. Mereka para pembatik tidak menggambar, atau mencanting (menggambar di atas kain). Namun hanya mencelupkan desain berupa cap yang dapat dibuat dari logam tembaga atau dari kertas karton yang dicelupkan ke malam panas dan dicapkan ke kain. Setelah itu dilakukan pewarnaan. Pekerjaan yang simpel ini tentunya menjadi alternatif bagi mereka untuk dapat mengembangkan potensi waktu yang mereka miliki.

Di Kabupaten Malang Jawa Timur mempunyai banyak kekayaan seni pertunjukan, salah satu yang telah peneliti kaji kurang lebih selama 20 tahun (Hidajat 2005). Bahkan telah ditulis sebagai buku teks untuk matakuliah seni pertunjukan di PSTM, berjudul: Adaptasi Seni Pertunjukan Wayang Topeng Malang Terhadap Perubahan Sosial Di Desa Kedungmanga Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia (Hidajat 2018). Sudah barang tentu, hasil penelitian tersebut dapat diimplementasikan dalam pengembangan masyarakat di Malang Jawa Timur dan juga hasil penelitian kelompok tentang penciptaan batik motif Indonesia-Malaysia yang berjudul: The Creativity of Designing Batik Serumpun Melayu Through Indonesian-Malaysian Cultural Acculturation. Batik yang telah dihasilkan dengan motif bunga raya dan bunga melati. Dua simbol bunga Indonesia dan Malaysia.

Seni pertunjukan wayang topeng Malang memiliki ciri khas bersifat lokal, tampilannya berpola wayang, pemainnya mengenakan topeng dengan karakter tokoh bersumber dari lakon Panji. Kostum dan atribut pementasannya mempunyai desain, ornament, dan pernak-pernik yang khas Jawa Timur (Hidajat 2016). Para peneliti ornament yang bersumber dari langgam ukir relief candi, ornament dalam wayang topeng Malang berlanggam Majapahit (Purnama and Rachmadian 2016).



Gambar 1. Bentuk topeng Malang (Foto Afaf)

Keunikan ornament pada wayang topeng Malang menjadi inspirasi yang potensial untuk ditransformasikan ke media visual. Mengingat usaha untuk alih media ke seni visual hingga saat ini masih perlu dikuatkan, utamanya di bidang seni batik (Latief and Sayatman 2020). Tujuannya dapat ikut serta mengembangkan pola batik Malang dan keterampilan ibu-ibu produktif usia muda untuk bidang keterampilan membatik, dalam kaitan ini difokuskan pada strategi pengembangan teknologi cap manual (Hermawati, Isma, and Mas 2018).

Mengingat Kecamatan Kepanjen masuk dalam wilayah persebaran wayang topeng Malang. Maka unsur khas pada wayang topeng tersebut dapat digunakan sebagai sumber penciptaan batik cap (Murdianto 2022). Hal ini dipandang lebih mudah dan lebih praktis dilakukan oleh warga masyarakat yang tidak memiliki latar belakang lingkungan sosial membatik. Seperti di desa Jatirejoyoso Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang (Alifia 2020).

II. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat membatik cap dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: (1) pemberian wawasan tentang teknik batik cap, (2) percontohan teknik batik cap, (3) demonstrasi membatik teknik cap, (4) pelatihan keterampilan dan pembimbingan personal. Hal ini diberikan dengan pertimbangan, bahwa masyarakat di desa Jatirejoyoso masih awam terhadap teknik membatik, utamanya membatik cap.

Langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Pemberian pengetahuan dan wawasan, bahwa batik adalah keterampilan yang memiliki unsur seni yang tinggi. Teknik yang diwariskan secara turun-temurun dari para perajin tingkat terampil di Istana (Elvandari 2020), dan juga persebaran sentra batik yang kini semakin meluas. Pusat-pusat batik di Jawa berkembang dari pedalaman (istana) kemudian menyebar diberbagai daerah pesisiran, hal ini merupakan pasar ekspor kain bermotif ke berbagai negara di Asia Tenggara (Moersid 2013). Kemampuan membatik telah terbukti dapat menumbuhkan masyarakat sebagai pekerja kreatif yang mandiri.
2. Pengetahuan teknik membatik cap, teknik ini juga tergolong lama. Baik yang dilakukan di dalam istana atau diluar istana. Munculnya batik cap disebabkan oleh banyaknya permintaan batik yang terus meningkat. Sehingga teknik batik tulis tidak mampu menyuplai permintaan pasar yang meningkat. Sehingga batik cap yang kualitasnya mendekati batik tulis menjadi alternatif memasok kebutuhan pasar batik di berbagai wilayah di Asia Tenggara.



Gambar 2. Contoh mengecap pada selembur kain primisima
(Foto Afaf)

3. Demonstrasi membatik cap, diberikan untuk mengkondisikan peserta dapat mengenal teknik secara langsung, bahkan didorong untuk mampu mencoba agar pada pelaksanaan kegiatan sudah tidak lagi merasa canggung, teknik pembelajaran demonstrasi terbukti dapat memotivasi pembelajar dapat mengenal secara nyata kegiatan yang akan dilakukan, bahkan hasil belajar dapat dipahami lebih awal.
4. Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 42 jam yang dilakukan 8 kali pertemuan, dengan kegiatan selama satu minggu satu kali dengan lama kegiatan 5-6 jam. Proses pelatihan dilakukan dengan memberikan contoh, mencoba melakukan, dan mendorong untuk mengulang dengan tepat dan baik.
5. Pameran produk, pada akhir kegiatan dilakukan pameran produk dari setiap peserta kurang lebih akan memamerkan 4-5 karya.

Metode pelaksanaan dapat dikemukakan berdasarkan skematis sebagai berikut:



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Kegiatan Membatik Cap

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksana Pelatihan Batik Cap Bermotif Topeng

Pelaksanaan kegiatan yang telah dimulai pada tanggal 23 Mei 2023, bertempat di Kelurahan Jatirejoyoso kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat membatik cap dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: (1) pemberian wawasan tentang teknik batik cap, (2) percontohan teknik batik cap, (3) demonstrasi membatik teknik cap, (4) pelatihan keterampilan dan pembimbingan personal.



Gambar 4. Pembukaan Kegiatan Pelatihan membatik cap

B. Proses Pelatihan Membuat Cap

Proses pelatihan membuat cap dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengembangan Desain bersumber dari Topeng Malang

Pembuatan desain diawali dari proses sketsa, yaitu mengidentifikasi dari bentuk topeng Malang yang terdiri dari pola raut wajah, dan hiasan *jamang* (ikat kepala). Ornament topeng Malang bersumber dari bentuk-bentuk ornament yang ada pada candi-candi di Jawa Timur, seperti Kalamakara; bentuk wajah raksasa bermata bulat, berhidung besar, dan bertaring. Ini merupakan simbol pengusiran roh Jahat (*tolak balak*). Tim peneliti juga melakukan eksplorasi sumber primer tersebut, hal ini untuk melacak motif dasar yang telah diaplikasikan pada ornament wayang topeng.



Gambar 5. Motif Kalamakara dari Candi Penataran Blitar Jawa Timur

Motif hasil desain untuk disiapkan menjadi cap, melakukan teknik imitasi dan stilasi objek ornament wayang topeng. Hal ini dipertimbangkan aspek ornamentasinya, sehingga ketika diterapkan dalam bentuk cap dapat menimbulkan garis dan bidang warna yang harmonis.



Gambar 6. Cap Batik dari karton yang akan digunakan untuk Pelatihan



Gambar 7. Hasil uji coba dengan cap dari karton (Foto dokumen penelitian)

Hasil uji coba cap dari karton tampak pada gambar 7 secara teknis pemindahan malam batik ke kain baik. aspek penyerapan lilin ke kain juga bagus. Bahkan secara teknis pengecapan dengan cap karton lebih cepat, dan tidak membutuhkan alas khusus seperti pada pengecapan cap logam tembaga. Hal ini menunjukkan kualitas batik cap dari karton dapat dilanjutkan proses pengembangannya. Berikutnya dilakukan proses pelatihan dengan menggunakan cap dari tembaga

2. Proses Pelatihan

Rekrutmen peserta kegiatan membatik cap dari warga desa Jatirejoyoso sebanyak 10 orang, dengan sistematis kegiatan pelatihan keterampilan, yaitu peserta tidak dibuat pasif, tetapi dimotivasi untuk produktif dan kreatif (Kamil 2015). Hal ini dilakukan dengan cara memperhatikan contoh demonstrasi mengecap. Setelah itu, dipersilahkan untuk mencoba pada kain primisima yang telah dipotong kurang lebih 50x50 cm.

Setelah melakukan 6 kali pertemuan, maka keterampilan peserta mulai meningkat. Bahkan mulai dikenalkan dengan proses pembatikan cap yang sesungguhnya. Oleh karena itu disiapkan proses pembatikan dengan logam tembaga.



Gambar 8. Desain topeng Malang dalam Bentuk Cap untuk Membatik

Setelah disediakan peralatan, termasuk cap yang telah didesain dengan motif topeng Malang. Peserta dapat dengan leluasan untuk memilih cap yang disediakan. Dengan cara demikian, peserta dapat ikut serta mengevaluasi potensi dirinya agar kemampuan membatik tidak hanya bersifat menirukan, akan tapi dapat berkreasi atas inisiatif sendiri. Bahkan peserta dapat menceritakan apa yang mereka lakukan. Jawabannya menjadi beragam, seperti membuat taplak meja, korden jendela, atau penutup makanan. Perolehan ini yang dimaksudkan sebagai tindakan kreatif.

3. Kegiatan Pembatikan Teknik Cap

Peserta yang aktif ini penting untuk meningkatkan kemampuannya individu dan dimungkinkan dapat menjadi motivasi dalam proses produksi batik di lingkungannya. Sehingga peserta tidak hanya didorong untuk menguasai teknik, namun yang lebih penting motivasi dan inisiatif. Jika mereka telah mengenal cara dan teknik membatik cap. Kemungkinan besar mereka dapat mulai memikirkan peluang bisnis.

Di antara peserta ada yang telah berpikir untuk membuat sampur/selendang untuk menari. Hal ini merupakan peluang yang sangat bagus, karena produk sampur hanya diproduksi di Jawa Tengah. Sementara sampur untuk tari di Jawa Timur hanya menggunakan kain jenis sifon polos yang diberikan renda gantung di bawahnya. Dengan ide membuat sampur ini merupakan peluang yang sangat berharga untuk progres bisnis.

Pertamkali terlebih dahulu berlatih mengecap, yaitu dengan menyiapkan berbagai peralatan yang diperlukan, seperti kompor, loyang, malam, spon alas, kain, dan plastik alas. Setelah itu peserta dapat memulai berlatih mengecap.

4. Teknik Pelatihan Membatik Cap

Posisi instruktur membatik hanya menjadi model yang mendemonstrasikan teknik-teknik membatik untuk dapat ditirukan secara sistematika dalam membuat produk karya batik cap. Model membatik dimaksud adalah untuk menjadikan peserta membatik cap dapat secara kreatif menghasilkan produk kain batik dan memfungsikannya sebagai benda komoditas.



Gambar 9. Desain topeng Malang dalam Bentuk Cap untuk Membatik

Pelaksanaan pelatihan membatik cap menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (2008), yaitu peserta secara kreatif langsung dapat melaksanakan membatik secara individu. Sehingga para peserta dapat secara mandiri dapat mengembangkan pola penampilan membatik secara bervariasi. Hasil produksi membatik secara cepat dapat dinikmati oleh peserta sebagai Asmiyanto komoditas ekonomi. Sistem yang digunakan adalah menggunakan langkah-langkah pembelajaran kreatif.



Gambar 10. Hasil Pewarnaan Sederhana dari Teknik Batik Cap

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengembangan ornament wayang topeng Malang dalam bentuk batik cap ini menjadi alternatif yang secara intensif dikembangkan. Mengingat eksotika dan artistik dari motif desain batik cap mampu menjadi produk unggulan di Desa Jatirejoyoso Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Bahkan produksi dari batik cap ini murah, dan pelaksanaannya juga tidak membutuhkan banyak perangkat teknologi. Hal ini yang secara intensif telah dilakukan evaluasi pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh tim dosen dari Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, Lustyafa Inassani. 2020. "Karakteristik Masyarakat Desa Jatirejoyoso Mengenai Perilaku Buang Air Besar Sembarangan." *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal* 1(2):84–91.
- Asmiyanto, Taufik. 2008. "Menggagas Pembelajaran Aktif." *Tersedia Pada: Http://Www. Cedsid. Org* 4(2):1–12.
- Elvandari, Efita. 2020. "Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi." *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, Dan Musik* 3(1):93–104.
- Hermawati, Adya, Yatim El Isma, and Nashruddin Mas. 2018. "Strategi Bersaing : Batik Malangan Konvensional Melalui Diversifikasi Produk Batik Kombinasi Pada Ukm Kelurahan Merjosari Malang." *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 11(1):11–23.
- Hidajat, Robby. 2005. "Struktur, Simbol, Dan Makna Wayang Topeng Malang." *BAHASA DAN SENI* 33(2):270–80.
- Hidajat, Robby. 2016. "Fungsi Dan Proses Pembuatan Topeng Di Kabupaten Malang Jawa Timur." *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah* 31(1):1.



- Hidajat, Robby. 2018. "Adaptasi Seni Pertunjukan Wayang Topeng Malang Terhadap Perubahan Sosial Di Desa Kedungmanga Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia." *Prosiding Seminar Antar Bangsa : Seni Budaya Dan Desain – STANSA 2018* 8–13.
- Kamil, Ahmad. 2015. "Industri Kreatif Indonesia: Pendekatan Analisis Kinerja Industri." *Media Trend* 10(2):207–25.
- Latief, Nadhia Domaries, and Sayatman Sayatman. 2020. "Eksplorasi Desain Motif Baru Batik Kota Malang." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 8(2):288–93.
- Moersid, Ananda Feria. 2013. "Re-Invensi Batik Dan Identitas Indonesia Dalam Arena Pasar Global." *Jurnal Ilmiah Widya* 1(2):121–28.
- Murdianto, Gayuh. 2022. "PERANCANGAN MOTIF BATIK DENGAN SUMBER IDE POHON." *HASTAGINA : JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF* 2(April):80–107.
- Purnama, Yolanda Priska, and Aprilia Rachmadian. 2016. "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Purnama, Y. P., & Rachmadian, A. (2016). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Pelestarian Kebudayaan Tari Tradisional Wayang Topeng Malangan Di Malang Raya, Jawa Timur. *Jurnal Pesona*, 2(1), 6–21. <https://doi.org/10.26>." *Jurnal Pesona* 2(1):6–21.
- Setiawati, Erma. 2011. "Strategi Pengembangan Komoditas Studi Tentang Budaya Ekonomi Di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan." *Jurnal Kawistara* 1(3):234–43.